

## PERAN PUSAT PELATIHAN SENI BUDAYA (PPSB) JAKARTA SELATAN DALAM REPRODUKSI KESENIAN GAMBANG KROMONG

Dava Widyanti Suseno<sup>1</sup> dan Aton Rustandi Mulyana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

<sup>2</sup> Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

Email: [widyantidavasuseno@gmail.com](mailto:widyantidavasuseno@gmail.com)

### ABSTRACT

*Along with the development of the capital city, the Betawi people and their culture have faced various challenges related to their identity and existence as “natives”. This condition has had a lot of influence on the condition where traditional arts are no longer alive and developing, one of which is Gambang Kromong. The Provincial Government of DKI Jakarta with various other interests, then carried out cultural preservation through the Cultural Arts Training Center (PPSB). This study describes how the Gambang Kromong Training Program is organized by PPSB, through the ethnographic method which has been carried out since 2018, then by data collection techniques through observation, interviews, and literature review related to the research object. The results of the collected data are then analyzed through the perspective of the theory of cultural reproduction and the theory of hegemony. The PPSB Gambang Kromong Training Program in the 2016-2019 period has succeeded in forming an ideal cultural reproduction system. The stages of the program cover quite a lot of aspects and various factors that also support a cultural reproduction effort, especially for the Gambang Kromong traditional arts in DKI Jakarta. Unfortunately this program had to stop due to policies that forced restructuring. The role of PPSB, which is part of a political society, unfortunately has to lose in the hegemony game of the institution above it, and this also has an impact on civil society which includes art galleries, schools, traditional arts practitioners, and the Betawi community in general. Policies that show the government’s inconsistency in carrying out the preservation and reproduction of culture, eventually add to the question in terms of cultural programs to the interests of the institution alone.*

**Keywords:** Role, Gambang Kromong, Training Program, PPSB.

### ABSTRAK

Seiring berjalannya pembangunan Provinsi DKI Jakarta, masyarakat Betawi dan kebudayaannya telah menghadapi berbagai tantangan terkait identitas dan eksistensi sebagai “penduduk asli”. Kondisi tersebut membawa banyak pengaruh pada kondisi dimana kesenian tradisi pun semakin tidak lagi hidup dan berkembang, salah satunya adalah Gambang Kromong. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan berbagai kepentingan lainnya, kemudian melakukan pelestarian budaya melalui lembaga Pusat Pelatihan Seni Budaya (PPSB). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Program Pelatihan Gambang Kromong yang diselenggarakan oleh PPSB, melalui metode etnografi yang dilakukan sejak tahun 2018, kemudian dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka terkait objek penelitian. Hasil data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui sudut pandang teori reproduksi budaya dan teori hegemoni. Program Pelatihan Gambang Kromong PPSB dalam periode 2016-2019 telah berhasil membentuk sistem reproduksi budaya yang ideal. Tahapan program tersebut telah cukup banyak mencakup aspek dan berbagai faktor yang turut

mendukung suatu upaya reproduksi budaya, khususnya bagi kesenian tradisi Gambang Kromong di DKI Jakarta. Sayangnya program ini harus terhenti karena kebijakan yang memaksakan restrukturisasi. Peran PPSB yang merupakan bagian dari *political society* sayangnya harus kalah dalam permainan hegemoni lembaga di atasnya, dan hal ini pun berdampak terhadap *civil society* yang mencakup sanggar kesenian, sekolah, pelaku seni tradisi, hingga masyarakat Betawi secara umum. Kebijakan yang menunjukkan tidak konsistennya pemerintah dalam melakukan pelestarian dan reproduksi budaya, akhirnya menambah pertanyaan dalam kaitan program kebudayaan terhadap kepentingan institusi semata.

**Kata kunci:** Peran, Gambang Kromong, Program Pelatihan, PPSB.

## 1. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya pembangunan Ibu Kota, masyarakat Betawi dan kebudayaannya telah menghadapi berbagai tantangan terkait identitas dan eksistensi sebagai “penduduk asli”. Kondisi tersebut membawa banyak pengaruh pada kondisi dimana kesenian tradisi pun cenderung berkurang secara eksistensial.

Pada jurnal *Progress in Development Studies*, John Briggs menjelaskan beberapa pendapat terhadap dampak dan tantangan dari perubahan yang kerap kali dihadapi oleh penduduk asli (*indigenous people*). Dikutip dari artikelnya, ia berpendapat bahwa suatu pembangunan semestinya memperhatikan kehidupan masyarakat lokal secara cermat melalui etnografi sehingga dengan adanya pembangunan, nilai-nilai sejarah dan kearifan penduduk lokal justru dapat semakin berkembang dan memberi dampak kemajuan dalam aspek ekonomi dan sosial masyarakat itu sendiri.

Sayangnya, penjelasan Briggs tidak terlihat pada apa yang terjadi dengan masyarakat Betawi yang hidup dan tinggal di kota Jakarta. Seiring pembangunan dan pengembangan wilayah Jakarta, masyarakat lokal seperti suku Betawi realitanya justru semakin menjadi terpinggirkan dan tergantikan dengan para pendatang baru yang menempati Kota Jakarta sebagai pusat perekonomian dari berbagai macam industri besar.

Persoalan komunitas Betawi yang akhirnya cenderung semakin termarjinalkan juga

berdampak pada kesenian dan kebudayaannya yang terasa tidak lagi hidup seperti pada masa-masa lampau. Kelesuan kebudayaan Betawi ini bukan hanya berangkat dari penilaian subjektif beberapa pihak saja, tapi juga telah dibuktikan dengan didirikannya lembaga Pusat Pelatihan Seni Budaya (PPSB) oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai solusi atas kondisi tersebut.

Gambang Kromong adalah salah satu kesenian tradisi Betawi yang dipandang oleh pemerintah DKI wajib diangkat, diberdayakan, dilestarikan, dan dikembangkan. Musik Gambang Kromong harus tetap ditumbuh kembangkan, mengingat bahwa kesenian tradisi ini sudah ada sejak generasi awal masyarakat Betawi dan telah diturunkan sejak lama. Namun akibat kurangnya peminat yang tertarik pada musik Gambang Kromong, kehidupan Gambang Kromong sempat mengalami hambatan. Ketidaktertarikan peminat berkaitan pula dengan anggapan bahwa kualitas musik Gambang Kromong cenderung tidak berkembang. Pola atau motif tabuh cenderung diulang-ulang sehingga memungkinkan musik ini tidak lagi menarik jika dibandingkan dengan suguhan musik populer yang tengah berkembang. Padahal musik Gambang Kromong sangatlah esensial bagi kesenian Betawi lainnya, karena musik ini sering kali difungsikan sebagai musik pengiring dalam seni tari, seni teater, dan ritualritual dalam kebudayaan Betawi (Andi Suhandi, wawancara 25 Desember 2021).

Di tengah kondisi kebudayaan Betawi sebagai tonggak identitas bagi Kota Jakarta

terancam hilang dan tidak berkembang, di tahun 2017 silam negara membentuk undang-undang baru tentang Pemajuan Kebudayaan dalam upaya menjalankan amanat Pasal 32 Ayat 1 UUD 1945 untuk memajukan kebudayaan. Artikel yang dimuat oleh Kominfo menyebutkan bahwa strategi pemajuan kebudayaan menjadi modal untuk pembangunan nasional (Tim Komunikasi Pemerintah Kemenkominfo dan Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud, 2018). Hal ini kemudian semakin mendorong PPSB untuk menciptakan sebuah pergerakan yang signifikan untuk menjaga kelestarian budaya Betawi, pengelolaan, dan menumbuh kembangkan kembali kesenian tradisi masyarakat Betawi di Jakarta.

Pelestarian yang dilakukan oleh PPSB ialah melalui program pelatihan yang diadakan setiap tahun. Pelatihan yang diadakan PPSB ada lima bidang kesenian yaitu seni tari, seni musik, seni teater, seni rupa, dan seni sastra. Pelatihan biasanya diikuti oleh para peserta yang memiliki dasar-dasar dan minat seni. Seperti pelatihan Gambang Kromong peserta direkrut dari sanggar-sanggar maupun sekolah-sekolah yang ada di wilayah DKI Jakarta.

Para peserta diklasifikasikan dari tingkat dasar hingga terampil. Proses pelatihan pun dilakukan secara bertahap. Di awal pelatihan, peserta diberi kebebasan memilih lagu dengan tema pelatihan yang sudah ditentukan. Selanjutnya pelatih menyusun materi aransemen lagu dan pelatih memilih instrumen untuk peserta mainkan. Kemudian pelatih mengajarkan aransemen lagunya kepada para peserta, dan pada akhir pelatihan biasanya dilakukan evaluasi hingga pertunjukan akhir hasil pelatihan (Wulandari, wawancara 22 Desember 2021).

Para peserta yang sudah mampu mengikuti pelatihan akan dikembalikan kepada sanggar atau komunitas asalnya. Berdasarkan fenomena yang tampak, pada umumnya alumni peserta pelatihan mengulang materi aransemen lagu pelatihan sebagai cara belajar lanjutan

menguasai materi hasil pelatihan. Kemudian, alumni peserta latihan melakukan *transfer knowledge* dari hasil pelatihan kepada sesama anggota sanggar/komunitas tempat dirinya berkesenian. Bagi para alumni peserta yang aktif berkesenian secara individual, sebagian dari mereka juga terdapat alumni yang mengembangkan hasil pelatihan melalui usaha kreatif dalam menciptakan sebuah karya baru. Terkadang beberapa alumni peserta yang aktif pun turut diundang untuk mementaskan hasil pelatihan pada acara-acara khusus Pemerintah Provinsi DKI, misalnya seperti pada acara tahunan Hari Ulang Tahun DKI Jakarta.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Sukotjo (2012), "Musik Gambang Kromong dalam Masyarakat Betawi di Jakarta". Berdasarkan penelitian Sukotjo dijelaskan tentang deskripsi Gambang Kromong dan akulturasi budaya Gambang Kromong. Metode yang digunakan oleh peneliti di atas adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian Sukotjo adalah masyarakat pendukung Gambang Kromong tetap menjadi penonton setia yang terpelihara dengan baik hingga saat ini. Persamaan dalam penelitian di atas membahas musik Gambang Kromong masyarakat yang ikut melestarikan serta memberdayakan musik Gambang Kromong. Namun penelitian Sukotjo tidak membahas peran lembaga pembinaan seni khususnya Pusat Pelatihan Seni Budaya dalam melestarikan musik Gambang Kromong.

Rizkiya Hasanah (2012), "Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Studi Kasus Kelompok Musik Gambang Kromong Mustika Forkabi)". Penelitian ini menjelaskan tentang upaya atau strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok musik kesenian Betawi Gambang Kromong dalam upaya menjaga dan melestarikan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan faktor-faktor yang

mendukung kelompok musik Gambang Kromong tetap bertahan di era modernisasi dan menjelaskan strategi yang dilakukan kelompok musik Gambang Kromong dalam menghadapi perubahan sosial. Hasil dari penelitian di atas dinyatakan bahwa musik Gambang Kromong masih dapat bertahan hingga saat ini, karena disebabkan banyaknya keberadaan kesenian modern, mengakibatkan kelompok seni Gambang Kromong melakukan penyesuaian dalam situasi perubahan sosial yang dialami. Hasanah tidak sampai membahas mengenai peran lembaga pemerintah dalam proses adaptasi tersebut, peran PPSB pun tidak dibahas.

Dzikri Rizki Ananda (2017), "Eksistensi Gambang Kromong Pada Masyarakat Betawi, (Studi Kasus Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Kec. Serengeng Sawah, Kel. Jagakarsa, Jakarta Selatan)". Penelitian ini menjelaskan tentang peranan dan keberadaan musik tradisional di kalangan masyarakat yang sudah banyak terpengaruh dari globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian di atas metode deskriptif kualitatif analisis data yang dilakukan adalah observasi serta wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara masyarakat Betawi melestarikan Gambang Kromong dan melihat proses regenerasi musik tradisional masyarakat Betawi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa musik Gambang Kromong masih dianggap keberadaannya oleh masyarakat. Penelitian ini memiliki kontribusi untuk membantu penjelasan eksistensi musik Gambang Kromong. Namun Ananda tidak sempat mengkaji peran Pusat Pelatihan Seni Budaya dalam melestarikan musik Gambang Kromong.

Dwi Putranto Priyono (2022), "Strategi Yayasan Setia Muda dalam Pelestarian Anak Muda Melalui Kesenian Musik Gambang Kromong (Studi di Yayasan Setia Muda, Kelurahan Cipedak, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan)". Penelitian ini menjelaskan tentang strategi Yayasan Setia Muda dalam

pelestarian anak muda melalui kesenian Gambang Kromong. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi, implementasi aspek-aspek serta hasil pelestarian oleh yayasan setia muda terhadap anak muda melalui kesenian musik Gambang Kromong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Persamaan dari penelitian Dwi Putranto Priyono peneliti sama-sama membahas mengenai pelestarian melalui kesenian Gambang Kromong. Namun perbedaan penelitian dapat dilihat dari lokasi tempat penelitian dan jenis lembaga seninya, penelitian dari Dwi Putranto Priyono dilakukan di Yayasan Setia Muda, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di Pusat Pelatihan Seni Budaya.

Artikel berjudul "Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kota Makassar" dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan, karya dari Ika Monika, Juanda Nawawi, dan Indar Arifin (2011). Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana upaya dari pemerintah daerah untuk melestarikan kesenian tradisional di suatu wilayah. Melalui studi kasus penelitian yang berada di wilayah Makassar, memberi masukan cara berpikir untuk sedikit melakukan komparasi terhadap upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah DKI Jakarta terhadap kesenian Gambang Kromong yang merupakan objek dari penelitian penulis.

Arin Kusumaningrum (2018), "Peranan Negara dalam Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta 1945-1984". Penelitian ini berfokus pada kebijakan negara yang mendukung pelestarian seni pertunjukan tradisi Jawa Yogyakarta antara tahun 1945 sampai dengan 1984. Melalui hasil penelitian terkait kebijakan negara yang dilakukan pada kurun waktu tersebut, telah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan atau institusi pendidikan seni menjadi alternatif dalam upaya pelestarian sebuah kesenian atau kebudayaan tradisional bagi wilayah administratif Yogyakarta. Konsep pemikiran atas kebijakan tersebut, sedikit

memiliki relevansi terhadap upaya yang dilakukan oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta yang sama-sama memilih pendidikan sebagai media pelestarian. Bedanya, kebijakan yang dilakukan terhadap budaya tradisional Jawa Yogyakarta secara struktur lebih kuat karena mendirikan berbagai institusi yang masih berjalan sampai dengan saat ini, sedangkan pemerintah provinsi DKI Jakarta melakukan pembentukan PPSB yang cenderung sangat gampang berubah-ubah.

### 3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus, sehingga peneliti melakukan deskripsi dan analisis yang mendalam (*in-depth*) dari suatu kasus tertentu, yang mana dalam hal ini adalah Program Pelatihan Gambang Kromong dari Pusat Pelatihan Seni Budaya (PPSB) Jakarta Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, partisipasi, studi pustaka, dan dokumentasi.

### 4. PEMBAHASAN

#### 4.1 Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Selatan Dan Kesenian Betawi Gambang Kromong

Pusat Pelatihan Seni Budaya atau biasa dikenal dengan singkatan PPSB, merupakan instansi bentukan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang ditujukan untuk fokus mengelola, membina, dan melakukan aktivitas pelatihan kesenian di wilayah Jakarta. PPSB didirikan pada tahun 2016, yang mana pada waktu itu berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi DKI Jakarta. Pendirian

PPSB ini berdasar pada Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 325 Tahun 2016 yang bertujuan menjadi pusat latihan dan laboratorium guna meningkatkan serta mengembangkan sumber daya manusia di bidang seni budaya dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni budaya yang berkualitas.

Secara fungsional, PPSB memiliki inti dari tugas dan fungsi, yaitu sebagai fasilitator dan penyelenggara program pelatihan kesenian untuk meningkatkan apresiasi seni budaya masyarakat. Lembaga ini telah dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai untuk melakukan pelatihan berbagai kesenian tradisi bahkan bidang seni lainnya termasuk seni rupa. Bahkan, inti kegiatan dari program yang dilaksanakan pun yaitu dengan melakukan pelatihan terhadap para pelaku seni, dan pelajar atau masyarakat umum yang memiliki antusiasme terhadap kesenian, melalui tahapan program yang turut didukung oleh para tenaga ahli bidang kesenian. Banyak para pelaku seni dan aktivis kebudayaan yang merasa bahwa program yang diselenggarakan oleh PPSB cukup memiliki produktivitas yang tinggi. Tidak hanya frekuensi penyelenggaraan pelatihan secara rutin, tapi juga keaktifannya dalam bermedia sosial dan menjangkau masyarakat lebih luas lagi. Bisa jadi keberhasilan dalam menjangkau masyarakat tersebut dikarenakan PPSB secara sistematis dibagi ke dalam lima kantor wilayah, sehingga memungkinkan setiap kantor cabang PPSB memiliki koneksi yang baik dengan masyarakat di tiap wilayahnya. Secara keseluruhan pembedanya hanyalah penggunaan istilah program dan istilah penanggung jawab dari aspek struktural atau birokrasinya saja. Kantor PPSB Jakarta Selatan yaitu kantor yang berlokasi di Jl. Asem Baris Raya No. 100, RW 5, Kebayoran Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Sedangkan di sisi lain sebagai bentuk dukungan dan upaya pelestarian budaya tradisi yang dilakukan oleh pemprov, melalui lembaga PPSB, kerap kali

memberi fasilitas terhadap sanggar-sanggar kesenian di berbagai wilayah DKI Jakarta. Tentunya sanggar yang difasilitasi harus memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga memang telah terverifikasi layak untuk diberi bantuan instrumen tersebut.

Berdasar pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti, PPSB Jakarta Selatan pada periode 2016-2019 cenderung lebih banyak aktif dalam mengembangkan dan melaksanakan program pelatihan dalam bidang musik, yaitu program pelatihan musik Gambang Kromong. Adapun alasan atas dipilihnya kesenian tradisi Betawi tersebut karena musik tradisi Gambang Kromong dinilai merupakan salah satu seni tradisi yang cukup esensial bagi kebudayaan Betawi. Esensial yang dimaksud disini adalah peran atau fungsi musik Gambang Kromong yang kerap kali terkait dengan kesenian tradisi lainnya, sehingga harapan mereka dengan dipilihnya seni tersebut untuk dikembangkan, hasil luaran dari pelatihan mampu memberi dampak yang lebih luas lagi (Wulandari, wawancara 22 Desember 2021).

Menurut artikel tentang Gambang Kromong dan identitas masyarakat Cina Benteng, seni tradisi musik ini juga memiliki fungsi lain sebagai pengiring tarian Cokek sejak lama sampai sekarang, yang mana tarian ini pun sama seperti ansambel Gambang Kromong yaitu kesenian tradisi hasil akulturasi dengan kebudayaan Cina (Sugihartati, 2019, 132). Peran bahwa musik Gambang Kromong tidak hanya sebagai pertunjukan musik, tapi juga berperan dalam kesenian tradisi Betawi lainnya, dijelaskan pula oleh narasumber dari PPSB ketika wawancara bersama peneliti. "...uniknya, ansambel ini tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan musik saja melainkan juga sebagai pengiring berbagai tarian seni tradisi bahkan seni teater seperti lenong. Maka dari itu PPSB memilih musik Gambang Kromong sebagai tema program pelatihan", dikutip dari hasil wawancara (Wulandari, wawancara 22 Desember 2021).

Sekarang ini banyak orang mengenal Gambang Kromong dengan sebutan Gambang Kromong Kombinasi atau juga biasa disebut modern. Hal ini disebabkan karena susunan alat musik asli dari alat musik daerah kemudian dipadukan dengan alat musik budaya barat, seperti gitar, gitar melodi, *bass*, organ, *saxophone*, drum, dan sebagainya. Gambang Kromong modern inilah yang dapat memenuhi semua keinginan penonton karena dapat membawakan berbagai jenis lagu dangdut, kroncong, pop, bahkan gambus dan terdapat pula lagu-lagu yang jelas bercorak Tionghoa, baik nama lagu, alur melodi maupun liriknya. Lagu-lagu yang dibawakan pada musik Gambang Kromong umumnya adalah lagu-lagu yang isinya bersifat humor, penuh gembira, dan kadang kala bersifat ejekan atau sindiran (Ayumi, 2018, 1-2). "Musik Gambang Kromong sebenarnya bukan baru muncul di Setu Babakan karena adanya program pembinaan kesenian dari Pemerintah. Sebelum

Perkampungan Budaya Betawi dibuat oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, di daerah Setu Babakan sudah ada beberapa grup kesenian Betawi yang dibuat oleh kelompok-kelompok masyarakat, diantaranya ada grup Lenong dan grup Gambang Kromong. Seiring berjalannya waktu dan modernisasi yang kian mewabah di Ibu Kota Jakarta, maka kelompok-kelompok kesenian tradisi tersebut mengalami kemandegan.

Gambang Kromong adalah salah satu tradisi Betawi yang di pandang oleh pemerintah DKI yang wajib diangkat, diberdayakan, dilestarikan, dan dikembangkan. Pola atau motif tabuhannya pun cenderung diulang-ulang. Maka tidak aneh jika di tengah kebudayaan modern yang telah semakin canggih dengan berbagai teknologi, musik tradisi semacam ini tidak lagi memiliki pasar selain dari kebutuhan masyarakat pemilikinya yaitu masyarakat Betawi. Maka dari itu, lewat program yang dicanangkan oleh lembaga PPSB, program pelatihan seni budaya diupayakan dapat mengantisipasi hilangnya

kesenian tradisi seperti ansambel musik Gambang Kromong. Ditambah lagi dengan perannya dalam kesenian Betawi lainnya yang cukup berpengaruh, akhirnya sejak tahun 2016 PPSB Jakarta Selatan mencoba untuk fokus mengembangkan dan melestarikan seni tradisi Betawi lewat Program Pelatihan Musik Gambang Kromong.

#### **4.2 Reproduksi Kebudayaan Betawi Melalui Program Pusat Pelatihan Seni Budaya (PPSB) Jakarta Selatan**

Program Pelatihan Musik Gambang Kromong yang diselenggarakan oleh Pusat Pelatihan Seni Budaya (PPSB) Jakarta Selatan memiliki rangkaian proses perekrutan, pelatihan, pertunjukan, evaluasi dan sertifikasi setiap tahunnya. Pelatihan gambang kromong adalah salah satu pelatihan yang ada di dalam bidang seni musik. Proses pelatihan tersebut dilakukan secara terjadwal dan berdurasi selama dua minggu dan berlokasi di kantor PPSB Jakarta Selatan. Pelatihan biasanya diikuti oleh para peserta yang memiliki dasar-dasar dan minat seni. Seperti pelatihan gambang kromong, perekrutan peserta diambil dari sanggar-sanggar maupun sekolah-sekolah formal yang ada di DKI Jakarta. Berikut tahapan proses perencanaan dan pelatihan kesenian Gambang Kromong di Pusat Pelatihan Seni Budaya (PPSB) wilayah Jakarta Selatan periode tahun 2016-2018:

1. Proses Perencanaan Program Pelatihan
2. Proses Perekrutan Peserta Program Pelatihan
3. Proses Pelaksanaan Kegiatan

Pada akhir pelatihan yaitu dimana evaluasi hasil program pelatihan ini dilakukan, ketiga kelompok peserta pelatihan akan menampilkan pertunjukkan dari masing-masing kelompok. Pertunjukan ini juga disaksikan oleh para pimpinan dari PPSB Jakarta Selatan dan para staf. Kemudian setelah pertunjukan selesai, kegiatan selanjutnya adalah penyerahan sertifikasi dari pejabat atau pimpinan terkait

kepada para peserta pelatihan setelah melakukan evaluasi pelatihan.

Sepuluh hari tentunya waktu yang singkat untuk memperdalam ansambel Gambang Kromong. Karena itu, pelatihan ini cenderung hanya mengambil aspek luarnya saja, sebatas teknis dengan percontohan satu aransemen lagu tradisi. Pemilihan peserta yang sudah berbakat juga tentunya sangat membantu cepatnya proses penyerapan materi dan kesuksesan pertunjukan di akhir pelatihan. Sebut saja beberapa alumni peserta program pelatihan angkatan 2018, Gita Adetria dan Novia Ranti.

Lima tahun sebelum mengikuti program pelatihan di PPSB, Gita ternyata sudah menggeluti bidang kesenian Gambang Kromong. Kemampuannya pun sudah terasah sejak 2013 untuk memainkan berbagai instrumen tradisi, sehingga ketika mengikuti proses latihan program ini, Gita tidak banyak menemukan kesulitan dan dapat menikmati program ini sebagai sarana bereksplorasi. Begitu juga dengan Novia yang memiliki latar belakang hampir sama dengan Adetria. Novia juga tidak menemukan kesulitan pada saat mengikuti program pelatihan sebab sejak beberapa tahun sebelumnya sudah memiliki kemampuan bermain musik. Lagu tersebut memang sengaja digubah untuk program pelatihan Gambang Kromong ini. Aransemen lagu tradisi ini memang sangat penting dan memiliki peran yang cukup kuat dalam program pelatihan, sebab lagu tradisi Betawi pada umumnya berdurasi pendek dan banyak pengulangan, sehingga untuk menjadikan repertoar tersebut menarik harus dilakukan penggubahan. Dengan penggunaan lagu tersebut, peserta juga menjadi lebih semangat karena seperti mendapatkan pengalaman baru meskipun sebelumnya mereka sudah pernah bermain ansambel Gambang Kromong atau berkesenian tradisi Betawi. Di samping itu, materi aransemen lagu tersebut juga dapat menjadi stimulan bagi peserta berbakat untuk menciptakan inovasi karya baru.

Strategi PPSB untuk melibatkan anak muda adalah pilihan tepat karena mereka memiliki jangka waktu produktivitas yang panjang. Hal ini selaras dengan teori reproduksi Bourdieu yang menggambarkan bahwa dalam sistem reproduksi budaya, masyarakat dan kelompok sosial harus bereproduksi sekaligus berproduksi, bahkan bisa dikatakan mereka harus berproduksi untuk bereproduksi (Nash, 1990, 432). Berangkat dari strategi ini, tinggal bagaimana kemudian segala kegiatan program pelatihan PPSB dapat menciptakan struktur dan pengembangan modal masyarakat lewat transmisi antargenerasi yang berkelanjutan sehingga reproduksi budaya ini berhasil.

Program ini telah dirancang untuk mendorong terciptanya inovasi atau pengembangan kesenian tradisi oleh para pelaku seni lainnya. Peserta yang ditargetkan perihal komposisi ini tentu mayoritas bukan dari kalangan siswa/siswi, tetapi para peserta yang menjadi perwakilan sanggar kesenian. Lewat interaksi peserta dengan sesama peserta, pengajar, dan asisten pengajar yang terjadi dalam proses pembelajaran kolaboratif, cukup mendukung terjadinya stimulasi ini.

#### **4.3 Dampak Hegemoni PPSB Jakarta Selatan Terhadap Keberlangsungan Program Pelatihan Kesenian Gambang Kromong**

Terdapat beragam fenomena terjadi setelah Program Pelatihan Gambang Kromong PPSB Jakarta Selatan berakhir, dan hal ini merupakan penanda keberhasilan program pelatihan untuk menghidupkan kembali kebudayaan Betawi lewat seni musik tradisi. Fenomena tersebut tidak hanya terlihat dilakukan oleh individu tapi juga kelompok, contohnya sanggarsanggar kesenian yang ada di wilayah Jakarta Selatan. Secara internal, anggota-anggota dari sanggar yang menjadi alumni peserta dapat berkontribusi sebagai agen pembawa inovasi dan mampu meningkatkan produktivitas kesenian di dalam sanggar lewat

berbagi pengalaman bersama anggota nonalumni peserta lainnya. Secara eksternal, sanggar yang dikenal dan dinilai memiliki produktivitas tinggi oleh PPSB Jakarta Selatan, kemudian menjadi mitra sekaligus mendapatkan dukungan penuh untuk bisa tampil dan terlibat dalam acara-acara penting di Jakarta.

Dampak manfaat, atau peristiwa lanjutan yang dialami oleh sanggar (kelompok) atau alumni peserta (individu) setelah program pelatihan selesai, menunjukkan bahwa terdapat aspek ekonomi yang juga terpenuhi dari Program Pelatihan Gambang Kromong PPSB Jakarta

Selatan. Baik secara langsung, seperti halnya perekrutan, maupun tidak langsung, seperti prospek karir sebagai pelaku profesional, keduanya sama-sama terbangun dari hasil upaya reproduksi budaya program pelatihan.

PPSB, pada tanggal 31 Desember 2019 resmi berganti secara struktural dan pengelolaan. Merujuk pada Surat Keputusan (SK) Gubernur Nomor 149 Tahun 2019 yang menetapkan "Peraturan Gubernur tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan". Surat Keputusan tersebut kurang lebih menjelaskan perubahan terkait Dinas Kebudayaan yang sebelumnya juga merangkap kepariwisataan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) menjadi terpisah.

Jelas bahwa eksistensi dan keberhasilan program yang dilakukan oleh PPSB, khususnya PPSB Jakarta Selatan, dalam melakukan reproduksi budaya Betawi nyaris membentuk suatu pola atau sistem yang holistik. Mulai dari tahap awal perencanaan, perekrutan peserta dan sosialisasi kepada komunitas, sanggar, dan sekolah, proses pelatihan, sampai dengan pasca program pelatihan seperti penyelenggaraan "The Harmony of Betawi", seluruh tahapan yang dilakukan hampir menjadi pola reproduksi budaya yang sempurna. Sayangnya sekalipun sudah berhasil mencetak "sejarah besar", tidak berarti PPSB bertahan lama, karena masih ada tingkat kuasa yang lebih tinggi lagi yaitu Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

PPSB tetap saja termasuk ke dalam golongan “*political society*” (masyarakat politik) berdasarkan kategori di dalam konsep superstruktur dari Marxis. Begitu juga dengan sebaliknya, meski sanggar, komunitas, atau sekolah, kini beberapa diantaranya sudah berbentuk lembaga atau institusi, tetap saja mereka termasuk ke dalam golongan “*private organisms*” (organisme pribadi/swasta) yang mana tergabung ke dalam “*civil society*” (masyarakat sipil) (Bates, 1975, 353).

maka hegemoni yang dimaksud bisa diartikan pula sebagai dominasi yang dilakukan oleh *political society* terhadap *civil society* dalam konteks ideologi maupun budaya. Lantas hubungan dari hegemoni dengan objek Program Pelatihan Gambang Kromong adalah kuasa yang dimiliki PPSB atas keberlangsungan program tersebut. Dikutip dalam sebuah buku yang menjelaskan tentang relasi kuasa (hegemoni), politik, dan kekuatan, bahwa:

“*Government policies will be influenced by organized interests, but the power of these interests will be affected by the impact of the policies on social groups.*” (Kebijakan pemerintah akan dipengaruhi oleh kepentingan yang terorganisir, tetapi kekuatan kepentingan tersebut akan dipengaruhi oleh dampak kebijakan tersebut terhadap kelompok sosial) (Jones et al., 1996, 296). Pada tingkat pemerintahan atau pada badan pemerintahan secara internal, PPSB tidak memiliki kuasa seperti tingkat di atasnya. Bila dikaji secara kritis, mungkin dalam ranah *political society*, PPSB tergolong ke dalam “*civil society*” yang terdominasi oleh kekuasaan lain yang lebih tinggi, yaitu Dinas Kebudayaan atau Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Di sisi lain alasan Bourdieu menyebutkan bahwa lembaga atau institusi memiliki kuasa besar atas transmisi budaya, karena ia menilai bahwa lembaga memiliki sistem yang terstruktur dan kokoh, sehingga berpotensi besar dalam pembentukan pola serta tidak mudah berubah dalam waktu singkat. Tetapi faktanya dalam kasus ini lembaga atau institusi yang berperan justru berlaku sebaliknya,

sehingga terwujudnya keberhasilan reproduksi budaya dengan situasi sekarang sangat tidak memungkinkan.

## 5. KESIMPULAN

Setelah sekian lama seiring berjalannya pembangunan ibu kota, masyarakat Betawi dan kebudayaannya telah menghadapi berbagai tantangan terkait identitas dan eksistensi sebagai penduduk asli. Kondisi tersebut membawa banyak pengaruh terhadap kehidupan berbudaya masyarakat, hingga pada kondisi dimana kesenian tradisi pun semakin terlupakan dan tidak lagi dibudidayakan, salah satunya adalah ansambel Gambang Kromong. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang jeli akan situasi dan kondisi ini dengan didukung oleh berbagai kepentingan lainnya, kemudian melakukan upaya pelestarian budaya melalui suatu lembaga di bidang pelatihan seni yaitu Pusat Pelatihan Seni Budaya PPSB. Kinerja PPSB selama berdiri di bawah naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta dinilai cukup berhasil menciptakan sistem reproduksi budaya. Sebagaimana teori reproduksi dari Pierre Bourdieu, Program Pelatihan Gambang Kromong yang diinisiasi oleh PPSB Jakarta Selatan, telah mencakup beberapa faktor guna meningkatkan produktivitas dan minat masyarakat khususnya anak muda terhadap kesenian tradisi Gambang Kromong. Antusiasme yang terbentuk akhirnya menciptakan perubahan dalam hal sosial budaya dan ekonomi masyarakat.

## 6. DAFTAR ACUAN

- Ananda, D. R. (2017). *Eksistensi Gambang Kromong: Masyarakat Betawi Setu Babakan Kecamatan Srengseng Sawah Jakarta Selatan*. Universitas Andalas.
- Ayumi, H. A. (2018). *Pertunjukan musik Gambang Kromong Grup Savera Entertainment Di Klenteng Ngo Kok Ong Cibarusah Kabupaten Bekasi*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Bates, T. R. (1975, April – June). Gramsci and the Theory of Hegemony. *Journal of the History of Ideas*, 36(2), 351-366. University of Pennsylvania Press. <http://www.jstor.org/stable/2708933>
- Briggs, J. (2005). The use of indigenous knowledge in development: problems and challenges. *Progress in Development Studies*, 5(2), 99-114 University of Glasgow. <https://doi.org/10.1191/1464993405ps105oa>
- Diananda, A. (2018, Januari). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1), 116-133. PISSN 1979-2824.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harlandea, M. R. (2016, Juni). Sejarah dan Enkulturasasi Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi. *Jurnal Seni Musik*, 5(1), 22-30.
- Herwan, J. O. I. (2017). *Lagu Ondelondel dalam Kelompok Kesenian Renggong Manis di Jakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kusumaningrum, A. (2018). Peranan Negara dalam Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Jawa Yogyakarta 1945-1984. Universitas Diponegoro Semarang.
- Laksmiwati, H., Rusjiono, Mariono, A., & Arianto, F. (2022, November). The Influence of Collaborative Learning on Social Skills in Higher Education. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 5(11), 2997-3000. DOI : 10.47191/ijmra/v5-i11-05
- Miharja, D., Mulyana, M., & Izzan, A. (2019, Desember). Islam, Ethnicity, and the Politics of Cultural Identity among Betawi Muslims in Jakarta. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 4(2), 132-143. 10.15575/jw.v4i2.4718
- Monika, I., Nawawi, J., Arifin, I. (2011, Juli). Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kota Makassar (Jurnal Ilmu Pemerintahan), 4(2), 63-96.
- Nash, R. (1990). Bourdieu on Education and Social and Cultural Reproduction. *British Journal of Sociology of Education*, 11(4), 431-447. Taylor & Francis, Ltd. Retrieved May 18, 2023, from <https://www.jstor.org/stable/1392877>
- Passeron, J.-C., & Bourdieu, P. (1990). *Reproduction in Education, Society and Culture* (P. Bourdieu, Ed.). SAGE Publications.
- Sugihartati, R. (2019, Januari-April). Gambang Kromong sebagai Identitas Orang Cina Benteng. *Jurnal Desain*, 6(2), 129144. 10.30998/jurnal Desain.v6i2.2997
- Sugiono, M. (1999). *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukotjo. (2021, Maret). Dinamika Perkembangan Musik Gambang Kromong Betawi. *Selonding (Jurnal Etnomuskologi)*, 17(1), 1-26.
- Tang, Y. (2017, Juli 11). A Summary of Studies on Organizational Legitimacy. *Open Journal of Business and Management*, 5, 487-500. Scientific Research Publishing. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2017.53042>
- Tim Penyusun Pedoman Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta. (2019). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelatihan Seni dan Budaya Pada Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni dan Budaya*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

Webster, A., Bilton, T., Bonnett, K., Jones, P., Skinner, D., & Stanworth, M. (1996). *Introductory Sociology* (3<sup>rd</sup> ed.). Macmillan Education UK. Doi 10.1007/978-1-349-24712-7

**Narasumber:**

1. Andi Suhandi. (46 Tahun), penerus tokoh gambang kromong/eks pengajar program pelatihan gambang kromong PPSB Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia.
2. Dani Siibet. (45 Tahun), seniman/ ketua sanggar silibet. DKI Jakarta, Indonesia.
3. Gita Adetria. (22 Tahun), seniman/alumni peserta program pelatihan gambang kromong, DKI Jakarta, Indonesia.
4. lip Hadipriatna. (60 Tahun), seniman/eks staff pembinaan PPSB Jakarta Selatan (2013 - 2019), DKI Jakarta, Indonesia.
5. Novia Ranti. (22 Tahun). seniman/ pekerja swasta/alumni peserta program pelatihan gambang kromong, DKI Jakarta, Indonesia.
6. Wulandari. (55 Tahun), staff dinas kebudayaan Kasubbag TU PPSB Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia.